

BAB II

SEJARAH PEDANG DI JEPANG

A. Sejarah Perkembangan *Katana* di Jepang

Senjata berbahan logam sudah digunakan di Jepang sejak periode Yayoi (abad ke-4 SM). Pedang di Jepang mulanya terinspirasi dengan bentuk pedang Cina era Dinasti Han, lalu kemudian Jepang menyalin bentuk pedang dari Semenanjung Korea. Sampai pada periode Kofun (abad 3-7), senjata berbahan logam lazim digunakan di Jepang.

Banyak ditemukan peralatan berperang dalam makam-makam besar (*kofun*, 古墳) yang dibangun oleh klan-klan daerah, seperti hiasan kuda, baju besi, dan pedang satu mata (*chokuto*, 直刀) beserta pedang dua mata (*ken*, 剣). Pedang dua mata (*ken*) merupakan pedang dengan mata pisau lurus di kedua sisinya, digunakan di Jepang sejak sekitaran abad ke-3 sampai abad ke-6. Kemunculan pedang berbahan besi di Jepang menggantikan pedang berbahan perunggu, didominasi oleh pedang bermata dua. Baru pada sekitar awal abad kelima, *ken* mulai digantikan dengan *chokuto*. *Chokuto* yang dilengkapi dengan satu set dudukan, termasuk sarung dan gagang, disebut sebagai *tachi*.

Produksi pedang lurus seperti *chokuto* terus berlanjut, sampai pedang dengan bentuk melengkung –*Nihon-to*, atau pedang ‘asli’ Jepang– muncul pertama kali pada pertengahan periode Heian, atau sekitaran abad ke-10 sampai awal abad ke-11. Menurut dokumen periode Muromachi, penempa pertama yang membuat pedang dengan lengkungan adalah Yasutsuma dari provinsi Hoki (sekarang prefektur Tottori) dan Sanjo Munechika dari provinsi Yamashiro (sekarang prefektur Kyoto).

Distribusi penempa pedang di Jepang mulai berubah setelah tahun 1185, ketika Minamoto no Yoritomo (1147-1199) mengalahkan saingannya, yaitu klan Taira dan mendirikan pemerintahan militer pertama Jepang, *bakufu*, di Kamakura.

Selama periode Kamakura (1192-1333), penempa pedang dapat ditemui hampir di sebagian negara.

Kamakura *bakufu* runtuh pada tahun 1333 setelah pasukan setia Kaisar Godaigo yang dipimpin oleh Nitta Yoshisada menaklukkan dan menghancurkan Kamakura selama pengepungan Kamakura. Kaisar Godaigo mengganti nama zaman menjadi Kenmu dan Ashikaga Takauji mendirikan pemerintahan militer yang baru di Kyoto bersama para *bushi* yang tidak puas dengan sistem politik yang dijalankan Kaisar. Keluarga kekaisaran terbagi menjadi dua fraksi, utara – pihak Ashikaga Takauji– dan selatan –pihak Godaigo–, atau yang lebih dikenal sebagai periode Nanbokucho (1336-1392). Pedang yang sangat panjang dengan rata-rata panjang pedangnya 90 sampai 130 cm, disebut sebagai *ootachi* mulai populer digunakan pada periode ini. Setelah kekaisaran menyatu kembali pada periode Muromachi (1338-1573) oleh *shogun* –komandan tertinggi militer– ke-3 Ashikaga Yoshimitsu, panjang pedang kembali ke panjang yang sama dengan pedang periode Heian dan Kamakura, 70-80 cm.

Tahun 1467 pada masa pemerintahan *shogun* ke-8 Ashikaga Yoshimasa terjadi perang di Kyoto dan sekitarnya sampai melibatkan banyak *shugo-daimyo* karena adanya pertentangan dalam penentuan *shogun* berikutnya. Perang tersebut dikenal sebagai perang Onin yang berlangsung selama 11 tahun. Penggunaan *uchigatana* semakin populer dikalangan samurai. Awalnya *uchigatana* hanya digunakan oleh infanteri (*ashigaru*, 足輕) karena kualitas pedang *uchigatana* tidak terlalu bagus sehingga dianggap senjata sekali pakai. Namun pada periode ini *uchigatana* dengan kualitas yang lebih tinggi dibuat untuk memenuhi permintaan samurai yang mulai menggunakan *uchigatana* sebagai tambahan dari pedang *tachi*. Sekitar pertengahan abad ke-15, samurai mulai memasukkan pedangnya ke sabuk pinggang dengan mata pisau menghadap ke atas, sangat berbeda dengan sebelumnya, pedang digantungkan menggunakan tali pada pinggang dengan mata pisau yang menghadap ke bawah. Mulanya gaya ini hanya dipakai oleh samurai kelas bawah saja seperti *ashigaru*, kemudian perlahan diikuti

oleh kelas lebih tinggi. Pada paruh kedua abad ke-16, samurai biasanya memakai dua pedang –satu *katana* (pedang dengan panjang lebih dari 60 cm) dan satu *wakizashi*– di sabuknya (*daishou*, 大小).

Perang Onin menjadi awal dari periode baru yang dinamakan periode Sengoku. Perang Onin menyebabkan Ashikaga *bakufu* jatuh, sehingga timbul kekosongan kekuasaan. Hal tersebut dimanfaatkan oleh berbagai panglima perang dan klan samurai untuk mendapatkan kontrol kekuasaan. Tahun 1543 orang Eropa memperkenalkan *arquebus* (senapan sundut) ke dalam peperangan Jepang. Oda Nobunaga (1534-1582) pada abad ke-16, berusaha menyatukan provinsi-provinsi di Jepang yang bertikai. Perjuangan Oda dilanjutkan oleh Toyotomi Hideyoshi (1536-1598), dan selesai pada kepemimpinan Tokugawa Ieyasu (1542-1616) setelah memenangkan pertempuran Sekigahara pada 1600 dan pengepungan Kastil Osaka pada 1615. Selama dekade tersebut, pemakaian pedang mengalami perubahan substansial lebih lanjut, terutama di antara tahun terakhir pemerintahan Toyotomi Hideyoshi dan bangkitnya Tokugawa Ieyasu. Katana digantikan dengan *tachi* karena lebih mudah digunakan bersamaan dengan tombak atau senjata api.

Pada 1603 Tokugawa Ieyasu, dinobatkan sebagai *shogun* oleh kaisar, lalu mendirikan keshogunan Tokugawa dan *bakufunya* di Edo, yang mengantarkan Jepang ke periode baru, periode Edo (1603-1868). Tokugawa *bakufu* yang mengadopsi konfusianisme dari Cina berusaha menanamkan suatu kode perilaku kebajikan serta kesetiaan pada tuannya, disebut sebagai *bushido* (jalan samurai). Pada 1650 muncul kebijakan untuk membatasi panjang pedang menjadi sekitar 69 cm yang akhirnya menjadi standar pada periode Edo.

Edo *bakufu* runtuh pada tahun 1867 dan pemerintahan baru, Meiji, didirikan. Dengan mengikuti contoh dari Amerika dan Eropa, Jepang memasuki era modernisasi. Kebijakan baru muncul pada 1876 mengenai larangan pembawaan pedang di area publik (*haitourei*, 廃刀令), yang berarti bukan hanya mematikan produksi pedang tetapi juga akhir dari kebiasaan dan hak istimewa samurai dalam kehidupan bermasyarakat Jepang. Banyak pedang mengilang pada periode ini.

Pedang mulai diproduksi masal kembali di awal periode Showa tahun 1926. Pedang-pedang tersebut dikenal sebagai pedang militer (*gunto*, 軍刀). Namun setelah Perang Dunia II, pedang kembali dilarang penggunaannya, disita, dan dihancurkan. Sampai tahun 1953 para pengrajin pedang diperbolehkan untuk menempa pedang dengan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditetapkan, seperti sudah memiliki ijin atau lisensi, mempunyai pengalaman dibidangnya selama 5 tahun, dan hanya dapat membuat dua pedang setiap bulannya.

B. Jenis-Jenis Pedang di Jepang

Perbedaan jenis pedang di Jepang biasanya didasari oleh panjangnya, dengan satuan panjangnya disebut *shaku* (1 *shaku* sekitar 30 cm). Panjang tersebut hanya berupa bilah pedangnya, tidak termasuk gagang dan sarung. Sebenarnya ada banyak jenis pedang di Jepang, namun penulis hanya mencantumkan jenis pedang yang terdapat pada *game Touken Ranbu Online* saja. Berikut jenis pedang serta penjelasannya.

1. *Tantou* (短刀)

Tantou merupakan pisau belati, dengan rata-rata panjang 15 cm. Biasanya dipakai untuk menusuk namun juga bisa untuk menebas. Rata-rata *tantou* dibuat dengan gaya *hira-zukuri*, tidak ada garis tengah pada pedang dan hampir datar. Pedang ini sering dipakai berpasangan dengan *tachi*. Sebagian besar *tantou* dimiliki oleh samurai atau bangsawan saja. Beberapa wanita juga membawa *tantou* kecil yang disebut *kaiken*, disembunyikan dalam *obi* mereka untuk pertahanan diri. Terkadang *tantou* digunakan untuk menggantikan *wakizashi* dalam *daishou*. *Tantou* seringkali digunakan sebagai alat untuk *seppuku*, ritual bunuh diri dengan membelah perut di Jepang.

2. *Wakizashi* (脇差)

Wakizashi berarti “pedang pendamping”. *Wakizashi* berukuran sedang, dengan panjang pedang rata-rata antara 1-2 *shaku*, atau 30-60 cm. *Wakizashi* yang mendekati panjang *uchigatana* biasa disebut *oowakizashi*, sedangkan untuk yang mendekati panjang *tantou* disebut *kowakizashi*. Biasanya digunakan

berdampingan dengan katana sebagai *shoutou*. Selain digunakan oleh samurai, wakizashi juga sering digunakan oleh pedagang. Hal ini umum dilakukan karena banyaknya resiko untuk bertemu bandit ketika melakukan perjalanan. Sama seperti *tantou*, wakizashi juga sering digunakan untuk melakukan *seppuku*.

3. *Uchigatana* (打刀)

Uchigatana diperkirakan muncul sekitar zaman Eikyo (1429), sampai menemui bentuk akhirnya pada zaman Onin (1467-1468). Penggunaannya mulai populer pada periode Muromachi. *Uchigatana* biasa dibawa berdampingan dengan wakizashi sebagai *daitou*. Pedang ini relatif ringan karena mempunyai ketebalan (*kasane*, 重ね) yang tipis dan *nakago* yang pendek, membuatnya lebih sering digunakan daripada *tachi*, khususnya pada pertarungan dengan jarak dekat dimana kecepatan sangatlah penting. *Uchigatana* memiliki panjang sekitar 2 *shaku*, atau 60 cm, dan tidak lebih dari 70 cm. Karena ukurannya yang lebih pendek dibanding *tachi*, *uchigatana* efektif digunakan di dalam ruangan.

4. *Tachi* (太刀)

Tachi merupakan jenis pedang tradisional Jepang sebelum terciptanya *katana*. Pedang ini pertama kali muncul pada sekitaran pertengahan periode Heian, atau sekitar abad ke-10 sampai awal abad ke-11. *Tachi* dipercaya sebagai wujud evolusi dari pedang lurus ke pedang melengkung yang disebut *Nihon-to*. Orang pertama yang menempa pedang melengkung ini adalah Hoki Yasutsuna dan Sanjo Munechika. Panjang *tachi* berkisar antara 70-80 cm. *Tachi* awalnya memiliki bilah yang tebal dan berat, menyebabkan *tachi* tidak praktis digunakan dalam pertarungan jarak dekat dalam jumlah besar. Ketika rusak, *tachi* cukup sulit untuk diperbaiki karena materialnya terlalu keras. Perguruan Soshu lalu menemukan metode baru dengan menggabungkan baja keras dan lunak untuk membuat bilah pedang *tachi* sehingga lebih ringan dan lebih kuat.

5. *Ootachi* (大太刀)

Ootachi adalah salah satu jenis pedang terpanjang, dengan panjang 90-130 cm. Diproduksi sejak sekitar 1350-1367. Pedang ini termasuk pedang yang sangat

sulit untuk diproduksi berkenaan dengan ukurannya. Karena terlalu panjang, tidak memungkinkan untuk dimasukkan ke sabuk maka pengguna pedang ini biasa membawanya dibelakang atau dengan tangan. Samurai yang membawa *ootachi* juga sering dibantu pengikutnya untuk menggunakan pedang jenis ini. Penggunaan *ootachi* tidak berlangsung lama dikarenakan adanya perubahan taktik berperang. Hal ini mengakibatkan banyak *ootachi* dipendekkan menjadi *tachi* dan *katana*. *Ootachi* masih tetap dibuat, namun fungsinya berubah menjadi barang persembahan untuk dewa dalam agama Shinto.

6. *Naginata* (薙刀)

Naginata terdiri dari gagang kayu panjang dengan pedang mata satu yang agak melengkung di ujungnya. Memiliki *tsuba* diantara pedang dan gagangnya. Panjang pedang ini mencapai lebih dari 2 meter, biasanya panjang gagangnya disamakan dengan tinggi pembawanya. *Naginata* dipakai oleh samurai, termasuk *ashigaru* dan *sohei* (prajurit biksu). *Naginata* kemudian diasosiasikan sebagai senjata untuk wanita. Para wanita yang ditinggalkan suaminya pergi berperang diharuskan untuk melindungi rumah, dan *naginata* adalah senjata yang sangat cocok digunakan wanita untuk hal tersebut. Penggunaannya tidak terlalu menggunakan banyak tenaga seperti *katana* serta dapat menjaga posisi lawan tetap jauh.

7. *Yari*(槍)

Yari adalah nama dari tombak Jepang. Variasi bentuk pisau dan panjangnya bermacam-macam. Bentuk yang paling umum adalah lurus dan datar, mirip seperti *ken*, panjangnya dapat mencapai 6 meter. Panjang *nakago* pada beberapa *yari* dapat melebihi panjang dari bagian yang dipertajam. *Yari* banyak dipakai oleh *ashigaru*, namun samurai juga sering memakainya dengan ukuran yang lebih pendek dibandingkan *ashigaru*.

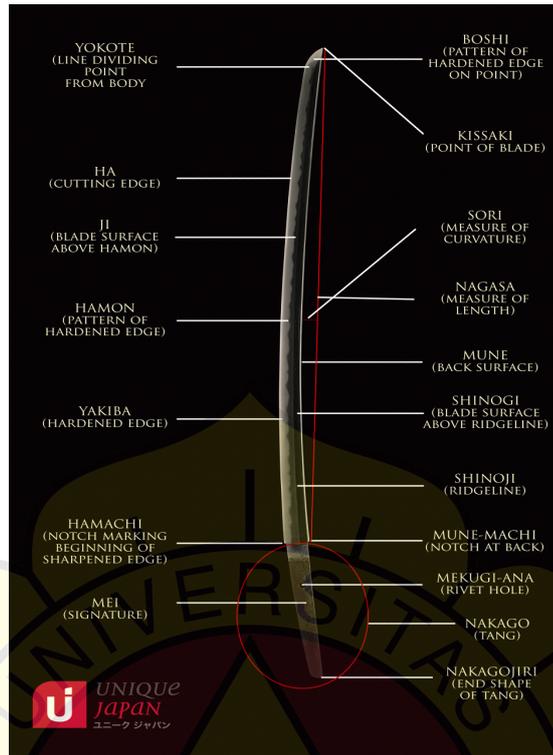
C. Bagian-Bagian pada Pedang

1. Bagian pada Bilah

- a) *Kissaki* : ujung mata pisau
- b) *Boshi* : pola pada ujung bilah

- c) *Yokote* : garis pemisah antara ujung dengan badan pedang
- d) *Ha* : ujung bagian tajam pada pedang, berfungsi untuk memotong
- e) *Ji* : permukaan pisau, berada diatas hamon
- f) *Hamon* : pola yang terbentuk pada permukaan pisau
- g) *Yakiba* : bagian tajam
- h) *Mune* : permukaan pisau bagian belakang
- i) *Shinogi* : permukaan pisau, berada diatas shinoji
- j) *Shinoji* : garis tengah pedang, berada diantara ji dan shinogi
- k) *Hamachi* : takik pada permukaan tajam
- l) *Mune-machi* : takik pada belakang permukaan
- m) *Nagasa* : panjang pedang dari kissaki hingga hamachi/mune-machi
- n) *Mekugi-ana* : lubang pada nakago yang nantinya akan dimasukkan mekugi sebagai pengencang
- o) *Mei* : tanda tangan dari penempa pedang
- p) *Nakago* : gagang bilah
- q) *Nakagojiri* : ujung gagang bilah

Gambar 2.1. Bagian-bagian pada bilah katana



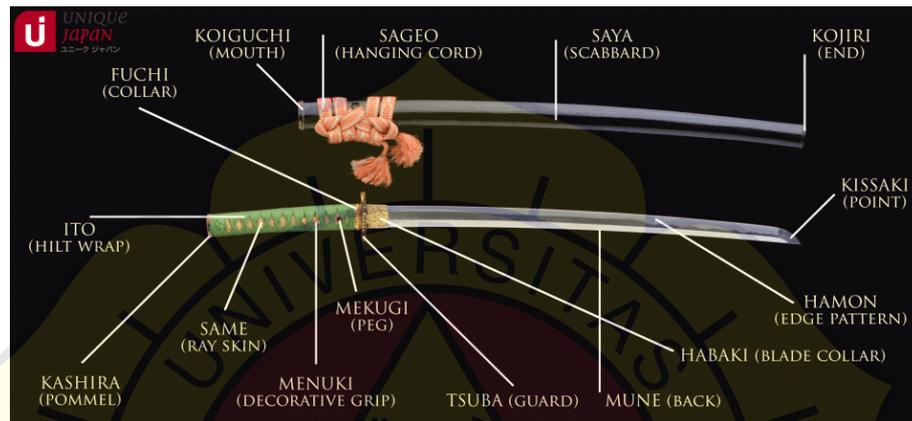
Sumber : Unique Japan. Diakses melalui <https://new.uniquejapan.com/parts-of-a-japanese-sword-blade-and-koshirae-mountings/>

2. Komponen Pedang

- a) *Habaki* : kerah logam yang berguna untuk mengencangkan fitting dan mencegah bilah jatuh ke dalam *saya*
- b) *Tsuka* : pegangan pada katana
- c) *Tsuba* : pelindung tangan pada katana, berfungsi untuk melindungi tangan ketika menggunakan katana. Tsuba terbuat dari besi dengan berbagai ukiran atau motif.
- d) *Fuchi* : kerah pada gagang, berada diantara tsuka dan tsuba
- e) *Mekugi* : semacam pasak, berfungsi mengencangkan tsuka pada nakago
- f) *Menuki* : ornamen kecil yang berada pada tsuka
- g) *Same* : pembungkus tsuka, biasanya terbuat dari ikan pari
- h) *Ito* : tsuka dibungkus lagi oleh ito, biasanya terbuat dari sutra, namun sekarang lebih banyak terbuat dari katun

- i) *Kashira* : penutup pada tsuka, biasanya terbuat dari besi atau bahan metal lainnya dengan ukiran atau motif khusus
- j) *Koiguchi* : mulut sarung
- k) *Sageo* : tali untuk diikatkan ke sabuk/obi ketika digunakan
- l) *Saya* : sarung pedang, terbuat dari kayu yang dipernis
- m) *Kojiri* : ujung sarung

Gambar 2.2. Komponen katana



Sumber : Unique Japan. Diakses melalui <https://new.uniquejapan.com/parts-of-a-japanese-sword-blade-and-koshirae-mountings/>